

NITI WANGSA PAKEL

(Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal)



KKN UIN SATU DESA PAKEL 2022



NITI WONGSO PAKEL: *Sejarah, Potensi Desa, dan Kearifan Lokal*

- Pengarah** : Mohammad Khadziqun Nuha, M.Pd.I
Dian Risdiawati, M.Pd.
- Penanggung Jawab** : Mochammad Rafid A.
Muhammad Ichbal Maulana
- Penulis** : Achmad Abdil Hakim Bassya, Lucky Imam Safi'i, Linda Yuni Rahayu, Farihatun Nafi'ah, Lathifatul Azizah, Fariqoh Mu'tabaroh, Laila Rizqi Amala, Nurul Hidayah, Faridatul Zahro, Laila Irvana, Ella Fitri Rahmadhani, Lailia Khoirun Nisak dan Didik Sunarko, S. Pd.
- Editor & Layout** : Nurul Muthoharoh
Faridah Chasanah
Faridah Nur Fina
- Desain Sampul** : Nurul Khusna

Cetakan Pertama,
September 2022 + 77 halaman; 14,8x 21 cm.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Babat Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek ini dapat diselesaikan. Proses dalam penyusunan buku babat desa ini, kelompok penulis telah berusaha maksimal sesuai dengan tingkat kemampuan dalam penggalian data di lokasi Desa Pakel. Penggalian data di lapangan adanya keterbatasan waktu, tentu belum semua data-data di lapangan dapat diperoleh sehingga data yang dituliskan tentunya masih adanya kekurangan serta tidak lepas dari kesalahan baik dari teknik penulisan maupun dalam menyampaikan tata bahasa tersebut.

Kami menyadari tanpa ada dukungan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam memperoleh data maupun dalam proses wawancara, mungkin karya buku ini tidak dapat kami selesaikan. Buku babat desa ini berusaha memaparkan berbagai riwayat sejarah yang ada di Desa Pakel. Baik terkait dengan lingkungan geografi maupun perkembangan masyarakatnya. Melalui karya buku ini, kami berharap dapat membangkitkan keinginan maupun minat baca dan juga mampu mengenal lebih luas baik untuk masyarakat Desa Pakel maupun masyarakat umum.

Maka dengan kerendahan hati semua penulis menyampaikan terima kasih banyak kepada para tokoh

masyarakat, narasumber dan segenap perangkat desa yang terlibat dalam proses penulisan karya buku ini.

Sekian, semoga karya buku tentang babat Desa Pakel ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Tulungagung, 7 September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I: TRENGGALEK TEMPOE DOELOE	1
A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek	2
1. Asal-usul Nama Trenggalek	2
2. Trenggalek Secara Kronologis	5
B. Sejarah Singkat Kecamatan Pule	9
C. Letak Geografis Kecamatan Pule.....	11
BAB II: DESA BERJIWA RAMAH.....	14
A. Profil Desa Pakel	15
B. Sejarah Singkat Desa Pakel pada Masa Lampau	19
1. Sejarah Singkat Dusun Ponggok.....	21
2. Sejarah Singkat Dusun Krajan.....	22
3. Sejarah Singkat Dusun Gladag.....	26
C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Pakel	31
1. Sejarah Singkat Persebaran Islam di Dusun Ponggok.....	31
2. Sejarah Singkat Persebaran Islam di Dusun Krajan.....	31
3. Sejarah Singkat Persebaran Islam di Dusun Gladag.....	32
D. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Pakel..	36
1. Bidang Kesenian	37
a. Jaranan.....	37
b. Kentrung (Terbang).....	38
c. Wayang Kulit	38
d. Tayub (Langen Tayub).....	39
2. Bidang Keagamaan	40

a.	Rutinan Yasinan	40
b.	Selawat.....	41
c.	<i>Suronan</i>	41
d.	<i>Megengan</i>	42
e.	Tahlilan.....	42
f.	Peringatan Hari Kematian.....	43
g.	Tradisi Bayi (<i>Mitung bengen,</i> <i>pagut,neloni, mitoni</i>).....	43
h.	Bersih Desa.....	44
i.	<i>Weton Jowo</i>	45
j.	Bersih Makam.....	45
E.	Potensi UMKM Desa Pakel	45
1.	Minyak Nilam	45
2.	Jeggelan (Cincau Hitam)	49
3.	Songkok.....	55
4.	Mebel.....	56
5.	Kerupuk Puli	59
6.	Gula Merah.....	60
7.	Tahu.....	62
8.	Potensi Wisata Desa Pakel	64
a.	Situs Watu Giling.....	65
b.	Kali Pakel.....	67
c.	Hutan Pinus.....	67
	REFERENSI	70



BAB I



"Trenngalek Tempoe Doeloe"



A. Sejarah Singkat Kabupaten Trenggalek

1. Asal-usul Nama Trenggalek

Kata Trenggalek sejauh ini dianggap berasal dari kata “terang” dan “gale”, diartikan sebagai *terang ing galih* dan sering dikontraskan dengan makna Tulung Agung. Trenggalek diartikan sebagai daerah yang memperoleh karunia melalui hati yang jernih dan Tulungagung dianggap sebagai orang yang “memberi pertolongan besar”.

Menurut manuskrip Kraton Kasunanan Surakarta, kata Trenggalek secara sederhana ialah kota *gaplek*; daerah penghasil *gaplek*. Menurut manuskrip tersebut, nama Galek sudah muncul pada zaman Raja Mataram sebelum Mpu Sindok, yaitu Rakai Dyah Wawa (924-928). Kata Trenggalek digunakan untuk menunjukkan daerah penghasil *gaplek* (ketela pohon yang dikeringkan). *Gaplek* pada zaman itu merupakan makanan rakyat jelata, tetapi sekaligus hidangan khusus di kraton. *Gaplek* diolah menjadi karak, kemudian dimasak seperti memasak beras dan dihidangkan bersama-sama dengan rebusan air gula merah. Jenis *gaplek* yang digunakan ialah *gaplek* yang “terang” berwarna putih bersih. Daerah penghasil *gaplek* jenis ini ialah Kecamatan Bendungan, Kampak, Munjungan, Panggul, Pule, dan Watulimo. Di antara daerah tersebut, *gaplek* dari Bendungan di lereng Gunung Wilis-lah yang dianggap paling unggul. Dari sebutan *gaplek* (berasal dari ketela) yang “terang” lama-lama berubah menjadi

“Trenggalek”. Kata Trenggalek kemudian dipopulerkan dalam tembang dan wangsalan, seperti “Pohong garing, ayo mampir menyang Trenggalek”. Pohong garing sendiri artinya *gaplek*.

Sri Susuhunan Pakubuwana II, raja terakhir Kasunanan Kartasura (1726–1742) dan raja pertama Kasunanan Surakarta (1745–1749), ialah raja yang berjasa menggunakan nama Trenggalek secara resmi dalam administrasi pemerintahan. Selain itu, hidangan karak *gaplek* ini hingga zaman Sinuwun Paku Buwono II masih terus ditradisikan. Pada 2014 ini, menu karak *gaplek* Bendungan juga masih digunakan dalam jamuan khusus yang biasanya dihidangkan dengan kopi asli Bendungan dan gula kelapa dari Watulimo. Asal-usul kata Trenggalek yang lain diperoleh melalui cerita tutur. Pertama, cerita tutur ketika Penembahan Batoro Katong menjadi Adipati Ponorogo pada 1489-1532, menyebutkan Trenggalek sebagai daerah penghasil *gaplek*. Dikisahkan bahwa Menak Sopal melakukan kesalahan dan mendapat hukuman agar bermukim di daerah penghasil *gaplek* dengan mengabdikan pada Ki Ageng Joko Lenggoro di daerah Bagong, Kecamatan Ngantru, Trenggalek kota sekarang. Kedua, versi lain mengenai asal-usul Kota Trenggalek diperoleh dari cerita tutur dari pinisepuh yang tinggal di Trenggalek. Menurut pinisepuh tersebut, kata Trenggalek berasal dari kata “*sugal*” yang berarti kasar dan elek. Sugal-elek menghasilkan kata galek; yang berkonotasi masyarakat Trenggalek

suka berperilaku “kurang baik” atau jelek. Sejak zaman raja-raja, Trenggalek ialah bagian dari Wengker bagian Timur, yang terkenal sebagai tempat para pertapa, dan kumpulan *blackmagic*. Daerah Kampak, Munjungan, Panggul, Prigi, dan Bendungan dianggap representasi makna tersebut walaupun sekarang mengalami penurunan makna.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kata Trenggalek yang lebih dekat dapat diartikan sebagai daerah penghasil *gaplek*. Asal-usul nama atau toponimi biasanya diperoleh secara praktis. Contoh lain, ketika Sinuwun Paku Buwono II (1726-1749) dikejar pasukan Sunan Kuning beliau melarikan diri ke arah Ponorogo. Ketika sampai di suatu tempat, beliau merasa haus dan meminta air kepada salah seorang penduduk. Setelah minum air tersebut, beliau berkenan dan menanyakan kepada si pemberi, “Air apa ini kok rasanya segar?”. “Ini air *badeg*, Gusti”, jawab penduduk tersebut. “Kalau begitu, daerah ini saya beri nama Badegan”, lanjut Sinuwun. Badegan ialah daerah kecamatan di wilayah Sumoroto Ponorogo barat perbatasan dengan Purwantoro Wonogiri.

Makna kata Trenggalek menurut penelusuran sejarah ini juga mengingatkan bahwa sejak awal Trenggalek merupakan daerah penghasil *gaplek*. Artinya, daerah tersebut berbasis pertanian ketela. Oleh karena itu, ada baiknya Trenggalek merevitalisasi lagi potensi ekonomi *gaplek* tersebut.

Mengenai makna yang dikaitkan dengan *terang e penggalih*, begitu juga “sugal dan elek” karena tidak memiliki akar sejarah yang valid, cukup dijadikan sebagai penjelasan tambahan mengenai cerita asal-usul kata Trenggalek.

2. Trenggalek Secara Kronologis

Secara kronologis, sejarah Trenggalek mulai zaman kerajaan Mataram Kuno sampai kerajaan Kartasura dan Surakarta sekilas sudah dibahas pada bagian pertama. Bagian ini akan memberi penekanan pada hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan yang selanjutnya. Penelusuran prasasti sejak Raja Sindok, Raja Airlangga, Raja Srenggo, dan Raja Wikramawardana dengan tegas menunjukkan bahwa secara yuridis formal, wilayah Trenggalek seluruhnya seperti yang ada sekarang ini ialah wilayah Sima Parasima, daerah bebas pajak yang dipimpin oleh Menteri Ketandan. Raja Sindok (929) memberi status Perdikan Kampak, Raja Airlangga (1032) memberi daerah Perdikan Baruharjo Kecamatan Durenan, Raja Srenggo (1194) memberi status Perdikan Kamulan, dan Raja Wikramawardhana (1406) memberi status Perdikan Bendungan.

Zaman Raja Sindok menegaskan bahwa wilayah Trenggalek sudah diperhitungkan sejak zaman Mataram Kuno berpusat di Kedu dan Yogyakarta sebagai bagian dari Wengker Ponorogo. Zaman Airlangga sebagai generasi terakhir Raja

Sindok, menegaskan wilayah Trenggalek sebagai daerah penting. Zaman Raja Srenggo di Kediri menegaskan bahwa Trenggalek ialah wilayah penting dari Kediri sehingga daerah sepanjang lereng Gunung Wilis mulai lereng Gunung Kalang Barat, Rajeg Wesi, Kamulan, Semarang, Pogalan, Ngetal, Karangan, dan daerah Kota Trenggalek merupakan daerah otonom. Prabu Kertawardhana raja Majapahit setelah Prabu Hayam Wuruk mangkat melanjutkan kebijakan ini dengan memberi hak otonomi bagi daerah Bendungan lereng Gunung Wilis bagian Barat, perbatasan dengan Kecamatan Palung, Wengker, Ponorogo. Wilayahnya meliputi Kecamatan Tugu, Kecamatan Pule, dan Tangkil perbatasan dengan Pacitan. Data empiris ini menegaskan bahwa wilayah Trenggalek telah ada secara terus-menerus dari pemerintahan Mataram, Kahuripan, Kediri, Singasari, Majapahit, Mataram, Pajang, dan Surakarta. Wilayah itu memiliki keunggulan penghasil *gaplek*, sehingga disebut Galek atau Trenggalek. Sebutan itu sudah ada sejak Raja Sindok menjadi Raja Medang yang berkedudukan di Jombang (929).

Secara resmi, kata Trenggalek digunakan dalam administrasi pemerintahan dilakukan oleh Sinuwun Pakubuwono II, raja Kartasura dan raja Surakarta, saat beliau mengangkat KRT Sumotaruno sebagai adipati pertama di Trenggalek pada 1743. Dalam administrasi pemerintahan modern, Trenggalek ditetapkan hari jadinya berdasarkan

Prasasti Kamulan yang dikeluarkan Raja Srenggo Kediri, yaitu pada pasaran Rabu Kliwon, 31 Agustus 1194. Jadi, hingga 2014 silam Trenggalek sudah berusia 820 tahun. Jika dihitung berdasarkan Prasasti Kampak (929), Trenggalek pada tahun 2014 sudah berusia 1.085 tahun.¹

Tabel 1.
Kronologis Sejarah Trenggalek Zaman Kerajaan

NO.	TAHUN	PERISTIWA SEJARAH
1	929	Prasasti Kamsyaka atau Kampak dikeluarkan Raja Sindok. Mengesahkan daerah Kampak, Munjungan, Panggul, Watulimo sebagai daerah otonom bebas pajak.
2	1032	Prasasti Baru dikeluarkan Raja Airlangga; prasasti memberi status sima parasima untuk Desa BaruharjoDurenan sekarang karena masyarakat membantu pasukan raja saat menyerbu ke Raja Hasin di Ngasinan, Kelutan.
3	1194	Prasasti Kamulan dikeluarkan Raja Srenggo Kediri; prasasti memberi status daerah otonom di Kamulan, Lereng Gunung

¹Budiharso, Teguh. 2015. Meluruskan Sejarah Trenggalek Kota Gapek: Studi HeuristikFoklor Panembahan BatoroKatong, Joko Lenggoro dan Menak Sopal. *Lingua*, 12(1): 137-151

		Cilik Kalangbret, Semarang, Pogalan, Parakan, Tugu, Pule dan Tangkil perbatasan Pacitan.
4	1478-1489	R Joko Lenggoro atau Mbah Kawak adik Betoro Katong putra Brawijaya V diberi daerah lungguh di Desa Bagong Trenggalek.
5	1528	Batoro Katong memberi gelar Demang untuk Ki Aeng Posong di Pacitan, Demang Surohandoko di lereng Gunung Wilis dekat Bandungan dan Menak Sopal di Bagong membantu Joko Lenggoro
6	1743	Sinuwun Paku Buwono II mengangkat KRT Sumotaruno sebagai Bupati I Trenggalek.
7	1755	Nama Kabupaten Trenggalek dicatat sebagai daerah Mancanegara Kasunanan Surakarta.
8	1755-1780	Trenggalek digabung wilayahnya dengan Ponorogo dan Pacitan; Trenggalek dipimpin “pengageng Trenggelek” keturunan Joko Lenggoro bernama Singonegoro.
9	1845	Trenggalek dikembalikan sebagai daerah otonom

		berdasarkan SK Gubernur Jendral Hindia Belanda di bawah pengawasan Asisten Residen Trenggalek.
10	1885	Keluar Staatsbladvan Nederlandsch dan SK Gubernur Hindia Belanda 30 Mei 1885 tentang batas wilayah Trenggalek dan Toelong-Ahoeng. Kabupaten Ngrowo dan Kabupaten Kalangbret disatukan menjadi Toeloeng-Ahoeng.
11	1885-1932	Trenggalek dipimpin Bupati dan Patih; wilayah yang digabung dengan Ponorogo dan Pacitan disatukan kembali.
12	1933	Bupati Poesponegoro wafat dan Trenggalek dihapuskan untuk digabungkan dengan Tulungagung.
13	1950	Trenggalek dijadikan daerah otonom kembali dan semua wilayah dikembalikan seperti pada saat ini.

B. Sejarah Singkat Kecamatan Pule

Dahulu, Pule bukanlah daerah pedesaan, melainkan sebuah hutan dan semua masyarakat serta pusat pemerintahannya berada di wilayah Joho. Tidak

lama kemudian, Belanda datang menghancurkan dan meluluhlantahkan Desa Joho beserta pemerintah di dalamnya. Belanda berhasil mengambil alih kekuasaan Kecamatan Pule yang berada di Desa Joho. Kemudian, para tentara Belanda berkumpul di persawahan Pule untuk mendirikan distrik atau koramil. Pada saat itu, Belanda menunggu bala tenteranya untuk meminta bantuan dari Pacitan, Panggul, dan Ponorogo guna melakukan penyerbuan kembali di daerah Prigi. Belum sampai Belanda melakukan penyerbuan, warga masyarakat sekitar membalas Belanda dengan menyerang distrik mereka yang berada di persawahan Pule tersebut. Sehingga penamaan kecamatan Pule ini berasal dari ‘*ngepul*’-nya Belanda.

Pada dasarnya nama “Pule” diambil dari sebuah insiden perlawanan masyarakat Trenggalek terhadap penjajah, dimana pada saat itu Trenggalek mempunyai seperti kantor pendopo atau sekarang bisa disebut dengan kantor kecamatan yang berada di daerah Joho. Ketika penjajah Belanda telah berhasil menduduki Ponorogo dan Pacitan, kemudian penjajah melakukan infansi ke daerah Joho tersebut dan membuahkan hasil yang diinginkan. Lalu, mereka berkumpul di daerah lapang yang berada di sawah (Pule, nama sekarang) guna mendirikan *basecamp* dan menunggu bala bantuan untuk menyerbu ke munjungan. Tanpa diduga dan disadari, warga yang berada di daerah Joho berkumpul dan melakukan penyerangan dadakan ke penjajah menggunakan bambu runcing. Akibatnya, pertempuran yang terjadi di sawah

Pule tersebut tidak seimbang dan pada akhirnya dimenangkan oleh warga pribumi. Dari situlah, masyarakat memberitakan bahwa penjajahan Belanda kalah ketika *ngepul* (sebutan untuk berkumpul). Masyarakat pun banyak yang menyebutnya dengan singkatan ‘*pul pul pul*’. Dan dari situlah muncul penamaan *Pule*. Nama tersebut diambil dari masyarakat Jawa yang biasa mengimbuahkan kata pada akhir kalimat seperti kata (-e) dalam kata *pul* tadi.

Setelah kekalahan tersebut, Belanda membalas budi dengan membangun Kantor Kecamatan Pule, Balai Desa Pule, dan SDN Pule 1 yang berdiri hingga saat ini. Jadi, sebutan “Pule” dulu bukanlah sebutan untuk kecamatan maupun desa, “Pule” adalah sebutan untuk daerah hutan dan ladang perkebunan.

C. Letak Geografis Kecamatan Pule

Kecamatan Pule merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Tepatnya berada di sebelah Barat Kabupaten Trenggalek. Secara geografis terletak di antara 111° 24’-112° 11’ BT dan 7° 33’-8° 34’ LS. Kecamatan Pule berada di ketinggian 700 m dari permukaan laut. Batas-batas daerahnya, meliputi:

- Wilayah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo
- Wilayah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dongko dan Kecamatan Suruh.

- Wilayah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Panggul.
- Wilayah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo

Kecamatan Pule meliputi 10 desa, yaitu Desa Sidomulyo, Puyung, Joho, Kembangan, Pakel, Pule, Jombok, Tanggaran, Karanganyar, dan Sukokidul. Berdasarkan tipografinya, desa yang berada di Kecamatan Pule merupakan daerah perbukitan ataupun pegunungan. Kecamatan Pule memiliki luas 11.812 Ha, yang terdiri dari 730 Ha tanah sawah, 9.702 Ha lahan kering, dan 1.380 Ha lahan lainnya.

Berdasarkan jenis tanahnya, bagian utara merupakan regosol dan mediteran. Sebelah timur merupakan gramosol, sebelah selatan merupakan mediteran, dan sebelah barat merupakan regosol dan gromosol.

Iklim yang dimiliki Kecamatan Pule adalah tropis, sehingga meliputi musim kemarau dan musim penghujan. Namun, saat ini musim penghujan tidak dapat diprediksi. Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2014, periode bulan Januari-Desember menunjukkan terjadinya ketidakstabilan dari rata-rata curah hujan.

Pada bulan Februari, curah hujan mencapai nilai tertinggi yaitu 18. Sedangkan, curah tertinggi hujan pada bulan Januari 527 dan hujan maksimum di bulan Desember dengan nilai 75. Rata-rata curah hujan mencapai nilai tertinggi pada bulan Desember yaitu 35.

Karena Kecamatan Pule adalah daerah berbukitan, maka desa yang berada di dataran tertinggi adalah Desa Sidomulyo, yaitu mencapai 82 m dari permukaan laut. Sedangkan, dataran terendah adalah Desa Sukokidul yang ketinggiannya mencapai 450 m dari permukaan laut. Untuk kedalaman sumber mata air (sumur) terdalam berada di Desa Kembangan yaitu mencapai 18 m.



BAB III



"Desa Berjiwa Ramah"



A. Profil Desa Pakel

Desa Pakel merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Pule terdiri dari 10 desa yakni Desa Pule, Desa Pakel, Desa Kembangan, Desa Joho, Desa Sidomulyo, Desa Puyung, Desa Tanggaran, Desa Jombok, Desa Karanganyar, dan Desa Sukodidul. Kecamatan Pule berbatasan langsung dengan Kabupaten Ponorogo, Kecamatan Panggul, Kecamatan Suruh, dan Kecamatan Dongko. Kecamatan Pule sendiri dikenal sebagai salah satu daerah penghasil bebatuan yang tersebar pada beberapa wilayah pegunungan di Kecamatan Pule. Kecamatan ini mayoritas penduduknya bergerak di sektor pertanian karena wilayahnya yang terbilang subur, sehingga dapat ditanami berbagai macam tanaman seperti padi, mahoni, sengan, dan masih banyak lagi.

Desa Pakel merupakan salah satu dari 10 desa di Kecamatan Pule, yang terletak sekitar 28 km dari pusat Kota Trenggalek. Desa Pakel berada di daerah pegunungan dengan luas wilayah seluas 356,68 Ha. Desa Pakel memiliki keindahan alam yang masih asri, pemandangan yang indah, udara yang masih segar, dan minim dari polusi udara. Desa Pakel sendiri terdiri dari 3 dusun, yakni Dusun Krajan, Gladag, dan Ponggok. Setiap dusun di Desa Pakel memiliki dukuh atau biasa disebut dengan Mason. Dusun dikepalai oleh seorang Kasun, sedangkan desa dikepalai oleh Kepala Desa. Dusun membawahi beberapa dukuh. Berbeda dengan dusun,

secara administrasi dukuh tidak dikepalai oleh seorang pun.

Dukuh merupakan sebutan bagi warga sekitar untuk setiap daerah di dusunnya. Setiap dusun di Desa Pakel memiliki nama dukuh yang berbeda-beda. Beberapa nama dukuh di Desa Pakel yang terbagi dalam setiap dusunnya yakni sebagai berikut.

1. Dusun Krajan meliputi Palutung, Kandangan, Gunung Limo, Plapar, Sumber, Tanjung, Kali Pelem, Sepang, Setro, Pakel, Campur, Soko, Nglodo, Sambi, Sanan, Kenteng, dan Karangmojo.
2. Dusun Ponggok meliputi Cakul, Tunggon, Kubon, Pager, Plenggrong, dan Wadi.
3. Dusun Gladag meliputi Megu, Crebon, Nosidi, Sanan, Kasri, Salam, dan Gladag.

Jumlah RT yang ada di Desa Pakel yakni 25, sedangkan jumlah RW ada 8. RT 1-11 dan RW 1-4 berada di Dusun Krajan, RT 12-18 dan RW 5-6 berada di Dusun Ponggok, sedangkan RT 19-25 dan RW 7-8 berada di Dusun Ponggok. Desa Pakel dihuni oleh 1662 laki-laki dan 1577 perempuan. Desa Pakel berbatasan langsung dengan Desa Pule di sebelah utara, Desa Joho dan Desa Kembangan di sebelah selatan, Desa Puyung di sebelah barat dan bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Dongko.

Masyarakat Desa Pakel memiliki tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan, baik dalam hal kesenian maupun kegiatan ke-Islamannya. Tradisi tersebut antara lain jaranan, wayang kulit, kentrung

(terbangan), bersih desa, rutinan yasinan, majlis selawat, *suronan*, *megengan*, tahlilan, bahkan tradisi bayi mulai dari pagut, neloni, hingga mitoni. Tradisi tersebut menjadikan masyarakat Desa Pakel hidup dengan rukun, damai, dan berjiwa kekeluargaan. Salah satu wujud kekompakan dan kerukunan ini dapat dilihat melalui kegiatan warga yang selalu bahu-membahu dalam melakukan kegiatan bermasyarakat.

Desa Pakel memiliki lembaga pendidikan formal dan nonformal yang tersebar di setiap dusunnya. Pendidikan formal yaitu PAUD/TK dan Sekolah Dasar. Jumlah PAUD/TK yang ada di Desa Pakel sebanyak 4 unit, dimana masing-masing bergabung menjadi satu lokasi dengan Sekolah Dasar setempat. Jumlah SD di Desa Pakel juga ada 4 unit dan semuanya sudah berstatus negeri. SD yang ada di Desa Pakel yaitu SDN 1 Pakel, SDN 2 Pakel, SDN 3 Pakel, dan SDN 4 Pakel yang tersebar di ketiga dusunnya. Selain pendidikan formal, terdapat pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan Madrasah Diniyah (Madin) yang dikelola oleh pengurus setempat. Jumlah TPQ yang ada di Desa Pakel sebanyak 8 unit dan 1 unit Madin. Selain bidang pendidikan, Desa Pakel juga dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas kesehatan, seperti halnya posyandu yang tersebar di 4 titik dan Polindes yang berlokasi di dekat Kantor Desa Pakel.

Potensi ekonomi yang ada di Desa Pakel salah satunya dalam bidang pertanian. Wilayah Desa Pakel seluas 26,250 Ha adalah lahan pertanian. Luasnya lahan

pertanian tersebut menjadikan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Lahan pertanian tersebut banyak ditanami padi, jagung, ketela, dan sayur mayur seperti jipang, sawi, terong dan cabai. Kawasan pertanian di Desa Pakel sendiri mencapai 77,5 Ha dan perkebunan seluas 35 Ha. Sebagian besar perkebunan di wilayah Desa Pakel ditanami kopi, pisang, cincau, kelapa, porang, rempah-rempah dan lain sebagainya. Kawasan hutan di Desa Pakel mencapai 236 Ha, sedangkan luas pemukiman mencapai 26,25 Ha.

Potensi ekonomi lain yang cukup besar ialah porang, cincau, dan rempah-rempah, dimana sebagian masyarakat membudidayakan tanaman tersebut sebagai hasil perkebunan. Masyarakat membudidayakan porang, cincau, dan rempah-rempah hingga siap panen kemudian dijual kepada pengepul. Hasil panen masyarakat cukup melimpah sehingga terdapat banyak gudang penyimpanan dari hasil panen porang, cincau, dan rempah-rempah itu sendiri.

Desa Pakel memiliki perkumpulan (komunitas) anak muda bahkan ibu-ibu yang terfokus dalam berbagai bidang. Salah satunya dalam bidang keagamaan seperti Ansor, Fatayat, Muslimat, dan IPNU IPPNU. Contoh kegiatan yang sudah terlaksana adalah rutinan Muslimat Fatayat NU setiap *Ahad Pon* yang dilaksanakan bergilir pada setiap dusunnya. Masyarakat pun sangat antusias dalam mengikuti kegiatan rutin tersebut. Organisasi kepemudaan lainnya yang ada di Desa Pakel, antara lain Persatuan Setia Hati Teratai (PSHT) dan Karang Taruna

“Taruna Mulya”. Organisasi desa beranggotakan para ibu juga terdapat di Desa pakel yaitu Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Kegiatan-kegiatan organisasi di Desa Pakel aktif berjalan dalam bidangnya masing-masing dan bersinergi untuk saling mendukung satu sama lain.

B. Sejarah Singkat Desa Pakel pada Masa Lampau

Desa Pakel merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Desa Pakel terbagi menjadi tiga dusun (wilayah) yakni wilayah timur disebut Dusun Pongkok, wilayah tengah disebut Dusun Krajan, dan wilayah barat disebut Dusun Gladag. Awal mula terbentuknya Desa Pakel, yakni pada zaman dahulu karena banyaknya pohon pakel yang tumbuh di lahan warga. Kemudian, pohon tersebut ditebang oleh warga sekitar pada tahun 1956 sampai 1959 dikarenakan adanya pelebaran jalan. Dari informasi yang diperoleh, menyebutkan bahwa berdirinya Desa Pakel diperkirakan pada abad ke-18 Masehi.

Pada saat itu, proses pemilihan kepala desa di Desa Pekel ini masih menggunakan system yang sangat tradisional (kuno). Sistem pemilihannya yakni dengan menggunakan sistem *biting* yang dimasukkan ke dalam bambu. Kemudian, peradaban pertama sistem baris nama yang diikuti oleh pemilih terbanyak, maka dialah yang menjadi pemenang dalam pemilihan. Penggunaan sistem tersebut dikarenakan masih terdapat segelintir rumah yang belum genap 100 rumah. Hal tersebut merujuk pada

zaman Belanda yakni pada tahun 1922-an. Tempat pemilihan tersebut diselenggarakan di tanah lapang dan disekitarnya banyak ditumbuhi pohon pakel. Teknik pemilihan kepala desa dengan menggunakan sistem *biting* ini dimulai pada zaman orde lama awal atau prakemerdekaan. Sistem pemilihan tersebut diselenggarakan di suatu tempat, yang pada saat ini tepatnya berada di RT 04 Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek.

Periode Kepemimpinan Desa Pakel

NO.	NAMA	PERIODE (TAHUN)	ALAMAT
1.	Somo Dinomo	1895-1901	RT 04
2.	Marto Sentono	1901-1911	RT 04
3.	Poncodinoyo (\pm 7 th)	1911-1918	RT 15
4.	Somin (\pm 3 th)	1918-1921	RT 13
5.	Karto Gang	1921-1922	RT 01
6.	Karto Dikromo <i>Tambar (Karteker)</i>	1922-1967	RT 03 RT 02
7.	Sastro Wiyono	1968-1980	RT 04
8.	Im. Musirin	1981-1991	RT 02
9.	Heri Pratikno <i>Saridi (PJ)</i>	1992-2000	RT 03
10.	Munasir <i>Paimin (PJ)</i>	2000-2004 2004-2007	RT 23 RT 04
11.	Paimin	2007-2013	RT 04

12.	Pardan	2013-2019	RT 14
13.	Paimin	2019-2025	RT 04

Keterangan:

PJ diartikan sebagai Pejabat sedangkan Karteker yaitu orang yang ditunjuk secara langsung dari pemerintah pusat (Kabupaten) untuk menggantikan tugas kepala desa. Istilah Karteker dan PJ hampir sama yaitu sebagai pengganti.

1. Sejarah Singkat Dusun Pongkok

Dusun Pongkok merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Dusun Pongkok ini mulai dari RT 12 hingga RT 18. Pada zaman dahulu, Dusun Pongkok belum ditempati atau dihuni oleh siapa pun dan belum ada sama sekali rumah yang terbangun di dusun ini. Kemudian, ada seorang dari Desa Gondangsiki datang ke Desa Pongkok untuk mencari tempat yang dapat disinggahi. Orang tersebut pada saat itu tepat berada Dusun Pongkok yang daerahnya masih berupa hutan belantara dan banyak pohon gempong yang sering kali tumbang. Mbah Joyodono dan Poncodono dari Desa Gondangsiki mulai menempati Desa Pongkok pada tahun 1988. Karena banyak orang yang belum punya rumah dan masih menempati rumah berupa gubuk, serta di sekitar rumah ada banyak pohon gempong yang tumbang, maka hal tersebut menjadi alasan dinamakannya Dusun Pongkok. Pada tahun 1959 silam, terdapat 48 rumah yang ada di

Dusun Ponggok. Lalu, saat ini rumah yang berada di dalam dusun tersebut telah mencapai 227 rumah.

2. Sejarah Singkat Dusun Krajan

Krajan merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Pakel yang dikepalai oleh seorang Kasun. Sebutan Krajan ada sejak sebelum kemerdekaan yang mengadopsi dari zaman kadipaten/prakemerdekaan. Menurut penuturan Mbah Parman sebagai salah satu sesepuh Desa Pakel, Krajan merupakan salah satu dusun di Desa Pakel yang pertama kali ditinggali atau dihuni, sehingga Krajan dijadikan sebagai pusat administrasi pemerintahan desa. Krajan berasal dari kata *reja* yang berarti ramai, menandakan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang pertama kali ditinggali atau dihuni oleh penduduk sebagai pusat keramaian. Krajan pada awalnya merupakan sebuah tempat yang ramai dikunjungi orang-orang daripada tempat lainnya. Dahulu pada awalnya masyarakat mayoritas memilih salah satu tempat untuk mereka bermukim. Hal ini membawa pengaruh kepada masyarakat lain atau pendatang untuk berbondong-bondong menuju daerah yang ramai ditempati tersebut. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak masyarakat yang menempati wilayah tersebut. Pada zaman dahulu dimana ada tempat keramaian, maka dinamakan dengan istilah *reja*. Dari adanya fenomena tersebut, masyarakat menyebut wilayah ini dengan istilah *Kerajan* atau sekarang disebut dengan nama *Krajan*.

Krajan sendiri memiliki wilayah yang luas dan terbagi menjadi 2 daerah yang dibatasi oleh sungai yakni daerah barat sungai dan timur sungai. Dalam suatu dusun dibagi lagi menjadi beberapa daerah yang disebut dukuh atau lebih dikenal sebagai Mason. Mason dapat diartikan sumber mata air yang ada di suatu wilayah tertentu. Penamaan suatu mason berdasar pada keadaan alam yang ada pada daerah tersebut. Para warga di Desa Pakel lebih akrab dengan perbatasan daerah setiap masonnya daripada daerah perbatasan RT dan RW. Jadi, setiap dusun memiliki beberapa nama mason yang berbeda-beda. Berikut merupakan nama-nama mason yang ada di Dusun Krajan.

- Barat Sungai
 - Palutung
 - Kandangan
 - Gunung Limo
 - Plapar (tempat yang lapang)
 - Sumber
 - Tanjong
- Timur Sungai
 - Kali pelem (pohon mangga di pinggir sungai)
 - Sepang (sepi)
 - Setro
 - Pakel
 - Campur (tanah bercampur bebatuan)
 - Soko
 - Nglodo

- Sambu
- Sanan
- Kenteng (tempat yang terjatuh)
- Karangmojo

Asal Mula Dukuh Palutung

Sebutan palutung pada awalnya merupakan suatu peristiwa yang terjadi pada masyarakat sekitar Desa Pakel yaitu Dusun Krajan. Konon, Dusun Krajan sendiri pada awalnya merupakan sebuah lokasi yang kaya akan potensi alam yaitu berbagai macam tanaman pohon pakel, empon-empon, sayuran, dan rempah-rempah. Seiring berjalannya waktu, populasi dari pohon pakel semakin berkurang. Hal itu dikarenakan semakin banyaknya masyarakat yang bermukim di lokasi tersebut. Lambat laun pohon pakel yang diidentikan dengan nama desa setempat mulai jarang ditemui. Tetapi, untuk tanaman empon-empon sendiri oleh masyarakat sekitar semakin dikembangkan sebagai acuan ekonominya.

Namun, keberhasilan dalam mengembangkan tanaman empon-empon di wilayah ini tidak bertahan lama. Penyebab dari kemunduran perkembangan tanaman ini adalah adanya serangan hama dan hewan. Salah satu hewan yang menyerang tanaman ini yaitu gerombolan monyet. Pada zaman dahulu

masyarakat sekitar menyebut monyet tersebut dengan istilah *lutung*.

Sesuai informasi yang kami peroleh, ditemukan cerita lisan tokoh masyarakat setempat yang menjelaskan perihal asal usul Dusun Krajan khususnya wilayah Palutung. Menurut cerita yang didapat dari Bapak Parman salah satu tokoh masyarakat setempat, ada salah satu tokoh yang mulai menempati lokasi ini yaitu Jomiko. Beliau membuat kebun dengan berisi berbagai macam jenis tanaman. Pada tepi kebun tersebut terdapat sebuah pohon yang besar. Pohon ini oleh masyarakat sekitar disebut dengan *pohon apak*. Pohon apak besar ini merupakan tempat tinggal dari monyet yang biasa disebut *lutung*. Hewan *lutung* ini yang menjadi hama dari tanaman yang ditanam oleh Jomiko. Adapun tanaman yang dirusak oleh *lutung* ini yaitu tanaman jagung dan ketela. Orang menyebut perusakan tanaman ini dengan sebutan *sempal*.

Suatu ketika ada tokoh lain yaitu Mbah Jokromo yang secara langsung melihat fenomena perusakan kebun yang berisi berbagai macam tanaman tersebut. Seketika *lutung* tersebut berhamburan berlari menuju pohon apak sebagai tempat tinggalnya. *Lutung* yang berhamburan tersebut menempati salah satu cabang pohon apak tersebut, cabang pohon apak tidak kuat untuk menopang beban yang disebabkan oleh banyaknya

lutung yang berkumpul di cabang pohon tersebut. Karena banyaknya *lutung* dalam satu cabang tersebut akhirnya cabang menjadi *sempal* (sebutan masyarakat sekitar) dan pada akhirnya cabang pohon apak tersebut jatuh ke tanah bersamaan dengan hewan *lutung* tersebut. Dari fenomena tersebut masyarakat Dusun Krajan menyebutnya dengan Simalutung yang diambil dari kata kayu yang *sempal* bersamaan dengan hewan *lutung*. Saat ini, wilayah tersebut dinamakan daerah Palutung.

3. Sejarah Singkat Dusun Gladag

Dusun Gladag merupakan salah satu dusun yang berada di Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Dusun Gladag ini terdiri atas tujuh RT yaitu mulai RT 19 sampai dengan RT 25. Dusun ini menjadi salah satu dusun yang memiliki sejarah menarik untuk diulas. Ada beberapa versi dari sejarah Dusun Gladag menurut sesepuh atau orang yang dituakan di dusun tersebut. Versi pertama yaitu dari Mbah Sojo. Menurut Mbah Sojo, cerita sejarah dusun ini yang didapat oleh Mbah Sojo dari sesepuhnya yaitu bermula dari sebutan “Gladakan”. Gladakan sendiri merupakan sebuah tempat yang digunakan untuk mengeringkan jagung. Karena pada zaman dahulu, di wilayah tersebut terdapat banyak sekali tanaman jagung. Menurut cerita yang didapat oleh Mbah Sojo, jagung tersebut agar lebih cepat kering untuk segera bisa dikonsumsi ataupun dijual guna

mendapatkan uang atau bahan pangan yang lain. Alat tukar pada zaman dahulu menurut Mbah Sojo masih menggunakan uang *ketheng* (*Gobog*).

Versi kedua yakni berasal dari Mbah Nyaman yang merupakan *berjonggo* di Dusun Gladag. *Berjonggo* sendiri merupakan seseorang yang dituakan atau pemimpin adat di suatu tempat. Menurut Mbah Nyaman, pada zaman dahulu ada seseorang pendatang yang belum diketahui asalnya. Namun, beliau memiliki identitas berupa nama, yakni bernama Mbah Dono. Mengenai asal usul nama Dusun Gladak menurut Mbah Nyaman yaitu berasal dari keseharian Mbah Dono setelah bermukim di tanah gladag dan membuat gladakan ketika musim panen tiba. Gladagan yang dimaksud adalah sebuah tempat yang digunakan untuk mengeringkan jagung dengan jumlah yang banyak. Menurut Mbah Nyaman selain membuat gladakan, proses pengeringan hasil panen berupa jagung juga menggunakan perapian.

Selang beberapa waktu, setelah Mbah Dono mempunyai keturunan, akhirnya Mbah Dono membawa teman dari luar daerah untuk tinggal bersama di wilayah ini. Hal itu dikarenakan pada saat itu wilayah gladak masih minim penduduknya. Lalu, lambat laun jumlah penduduk di dusun Gladak bertambah. Namun, tidak keseluruhan masyarakat gladak itu menempati tanah yang ada (*Kongan*). Mereka tidak langsung menempati tempat seperti saat ini, akan tetapi mereka bermukim di tepian hutan. Pada saat zaman penjajahan, karena berada di hutan yang saat itu masih dikuasai oleh pemerintahan,

akhirnya mereka pindah ke tempat yang sekarang. Dan dari situlah muncul sebutan wilayah bernama Gladag.

Keseharian penduduk di wilayah tersebut pada zaman dahulu selain bertani atau bercocok tanam, mereka juga berternak, menggembala, dan berburu hewan. Hewan yang diburu terdapat dua jenis hewan, yaitu hewan liar atau hewan besar seperti babi hutan dan rusa, yang dinamakan “Nggladag”; dan hewan kecil seperti halnya luwak, landak, tupai, burung, dan lain-lain, yang dinamakan “Nggremo”. Berikut ini perinciannya.

a) Berburu

Dalam berburu, mereka menggunakan cara mengejar atau mengarahkan ke arah hutan, dikarenakan mereka memburu babi hutan dengan tujuan untuk melindungi tanaman masyarakat. Peralatan yang mereka bawa adalah tombak, *towok*, *granggang* (bambu uluh yang tua, yang dibuat serupa dengan tombak), *payal* (tombak yang ujungnya seperti mata pancing).

b) Memasang Jebakan

- 1) Jebakan 1: *Pluang*, adalah tanah yang dilubangi dan dipagari tiga sisi dengan tujuan agar babi hutan tersebut dapat dengan mudah masuk perangkap tersebut.
- 2) Jebakan 2: *Brosong*, adalah jebakan yang diletakkan di tanah yang terbuat dari bambu dengan bentuk menyerupai bubu.
- 3) Jebakan 3: *Welah*, adalah jebakan yang terbuat dari bambu dibuat seperti ujung tombak dan ditanam di

tanah. Biasanya diletakkan di area di mana babi hutan tersebut lewat. Menurut Mbah Nyaman, penggunaan *welah* tersebut dengan meletakkan tali yang dikaitkan untuk menghasilkan bunyi-bunyian yang dapat mengejutkan babi.

Versi ketiga adalah dari Alm. Mbah Marji. Dulu ketika beliau masih kecil, beliau diajak cerita oleh kakeknya. Menurut kakeknya, di Dusun Gladag dulu ada orang yang bernama Mbah Dono. Pada masa itu, wilayah di Dusun Gladag belum ada penghuninya. Wilayah tersebut masih berbentuk hutan dan padang ilalang. Setelah wilayah itu berpenghuni, mereka menyambung hidup menjadi seorang petani dengan cara bercocok tanam. Menurut cerita dari para sesepuh yang diceritakan kepada Saudara Didik Sunarko, mereka menjadi seorang petani dan memanfaatkan hasil bumi di wilayah tersebut. Pada zaman itu, mereka sudah mengenal jenis tanaman yakni jagung dan ubi.

Hari berganti menjadi bulan, bulan menjadi tahun, akhirnya keluarga mereka lama-kelamaan semakin bertambah. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, mereka bercocok tanam dan berburu. Akan tetapi, dikarenakan wilayah tersebut masih berupa hutan dan padang ilalang, tempat tersebut masih banyak dihuni oleh hewan liar atau buruan seperti rusa (*Kidang*) dan babi hutan (*Celeng*). Namun dikarenakan jumlah penduduk masih sedikit, hewan *celeng* inilah yang menjadi kendala atau hama merugikan dan hewan yang perlu diwaspadai,

sehingga masyarakat di Dusun Gladag itu memburu hewan tersebut.

Pada saat bercocok tanam, mereka selalu mengalami hasil panen yang kurang memuaskan dikarenakan tanaman yang ada di ladang yakni tanaman jagung dirusak atau dimakan oleh babi hutan (*Celeng*). Bahkan sebelum waktu panen tiba, jagung tersebut sudah dimakan atau digerogoti oleh *celeng*. Pada saat itulah, keluarga mereka selalu menjaga tanamannya siang dan malam dari hewan tersebut. Selain itu, mereka juga berupaya membasmi hama tersebut dengan cara memasang jebakan babi hutan di ladang mereka masing-masing. Kegiatan berburu tersebut dinamakan dengan istilah “NGGLADAG”.

Hasil panen mereka yang berupa jagung juga dibuatkan tempat khusus yang aman dan dirasa tidak bisa dijangkau oleh hewan liar. Tempat tersebut dinamakan “Gladakan”. Gladakan adalah istilah yang dipakai masyarakat gladag sejak zaman dahulu. Tempat tersebut adalah sebuah tempat terbuat dari kayu atau bambu yang digunakan untuk mengeringkan jagung. Diceritakan pula bahwa mereka telah mengenal seni dan budaya. Bentuk kesenian tersebut seperti halnya seni musik dan tari. Mereka juga telah mengenal pembuatan senjata tradisional yang mereka gunakan sebagai senjata. Senjata tersebut digunakan untuk menjaga diri atau melindungi diri mereka dan dinilai sebagai barang pusaka, contohnya keris, tombak, dan lain-lain. Selain mengenal pembuatan kesenian dan senjata tradisional, mereka juga lihai dalam

membuat senjata yang akan mereka gunakan sebagai alat kerja atau berburu, seperti halnya cangkul, sabit (*Arit*), dan lain-lain.

C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Pakel

1. Sejarah Singkat Persebaran Islam di Dusun Ponggok

Menurut Bapak Wanto, sebagai narasumber, selaku perangkat Desa Pakel, dan merupakan seseorang yang mengetahui banyak sejarah Desa Pakel mengungkapkan bahwa masuknya Islam di Dusun Ponggok diawali oleh Alm. Mbah Ijad sekitar tahun 1980-an. Sebelum itu, masyarakat umumnya yang berada di daerah Ponggok masih kental dengan adat-adat kejawen. Namun hingga saat ini, masyarakat di Dusun Ponggok telah mengenal Islam dan mempelajari Islam dan sebagian besar masyarakatnya adalah beragama Islam.

2. Sejarah Singkat Persebaran Islam di Dusun Krajan

Desa Pakel khususnya Dusun Krajan pada zaman dahulu, mayoritas masyarakatnya beragama Islam sebagai turunan dari nenek moyang. Dapat diibaratkan, zaman dahulu Desa Pakel seperti pepatah yang mengatakan bahwa *adoh kali adoh kalen, adoh kiyai adoh pesantren* (Adoh dalam Bahasa Jawa berarti jauh) yang mana Desa Pakel jauh dari pesantren ataupun kiai. Meski demikian, penyebaran

Islam di Dusun Krajan sudah meluas dengan bantuan tokoh-tokoh masyarakat di Dusun Krajan itu sendiri. Salah satu tokoh masyarakat bernama Mbah Midun dikenal sebagai penyebar agama Islam yang membabad ke-Islaman masyarakat Krajan sehingga lebih mendalami tentang agama Islam. Selain Mbah Midun, Mbah Bejan juga dikenal sebagai tokoh masyarakat yang menyebarkan ke-Islaman di Dusun Krajan. Hingga saat ini, kegiatan-kegiatan keislaman seperti rutinan yasinan, jamiyah selawat, tahlilan, dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya masih dijalankan. Krajan juga memiliki dua tempat mengaji yaitu TPQ Sabilul Muttaqin dan Madin Miftahul Huda.

3. Sejarah Singkat Persebaran Islam di Dusun Gladag

Perkembangan agama Islam yang ada di masyarakat Dusun Gladag itu tidak terlepas dari seorang tokoh agama yang bernama Mbah Paiman atau Pontono (*Modin Pontono*). Beliau merupakan seseorang yang familiar di masyarakat Dusun Gladag. Menurut cerita dari sesepuh dan juga ta'mir masjid Dusun Gladag, pada zaman dahulu Mbah Pontono merupakan seorang pendatang dari suatu wilayah. yang menurut sebagian besar masyarakat beliau berasal dari wilayah Ngreco (sekarang masuk wilayah Desa Sidomulyo). Saat beliau wafat, beliau di makamkan di makam Mrawang (Desa Kembangan).

Perjalanan Dakwah Mbah Paiman atau Pontono (*Modin Pontono*)

Menurut cerita dari para sesepuh dan tokoh agama (Ta'mir masjid/mushola) Mbah Pontono adalah orang pertama yang mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Gladag. Dalam hal keagamaan Mbah Pontono merupakan seorang tokoh agama dan orang yang memiliki peran besar serta mempunyai tanggung jawab dalam beberapa hal. Selain mengajarkan keagamaan, beliau juga menjadi seorang yang mendapat kepercayaan dari masyarakat seperti mengurus jenazah, sebagai imam tahlil, sampai menjadi pendamping penghulu pada saat ada masyarakat yang melaksanakan akad nikah, dan hal-hal yang berhubungan dengan acara-acara keagamaan lainnya.

Mengenai budaya Islam dan pembelajarannya pada masa tersebut tentu saja berbeda dengan masa sekarang. Dalam dakwah dan ibadah beliau, seperti sholat dan mengaji atau tadarus masih dalam lingkup keluarga (anak dan cucu terdekatnya). Dalam hal pembelajarannya membaca Al-Qur'an pada masa tersebut beliau masih menggunakan metode turutan. Menurut informasi dari sesepuh yang pernah belajar turutan atau ejaannya tidak seperti sekarang (Alif Fathah A, Alif Kasroh I, Alif Dhumah U), melainkan (Alif Jabar A, Alif Jer I, Alif Pes U). Bahkan pada masa Mbah Pontono belum terdapat bangunan atau tempat ibadah seperti mushola ataupun masjid. Dalam

pengajaran dakwah keislamannya Mbah Pandono melakukan pembelajaran tersebut di lingkungan rumahnya. Kegiatan tersebut bertempat di rumah beliau yang saat ini berada di wilayah RT 20.

Pada masa itu, dalam penyebaran keagamaan sudah terdapat alat musik selawat (*Trebang*) hadroh kuno. Kesenian tersebut juga berperan besar dalam perkembangan dan syiar Islam di wilayah Dusun Gladag. Masyarakat Dusun Gladag juga terkenal dengan selawatnya. Dalam kegiatan *trebangan* tersebut selain berkaitan dengan seni biasanya juga dibacakan selawat dan syair-syair yang di bacakan oleh santri sebutan bagi keseluruhan pemukul *trebang*. Kegiatan tersebut dulunya dilaksanakan pada saat malam hari sampai waktu pagi. Namun, sekarang juga ada yang menyelenggarakan pada waktu siang hari.

Membahas tentang *Trebangan atau mitoni*, hal ini merupakan salah satu budaya masyarakat Dusun Gladag. Kegiatan selawat (*Trebang*) atau *trebangan* digunakan dalam acara tertentu yaitu acara *mitoni*. Acara tersebut adalah sebuah acara yang dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Gladag ketika bayinya berusia tujuh bulan, selain itu jika waktu masih kecil anak tersebut belum dilakukan acara *Trebangan atau mitoni*, maka pelaksanaannya akan di selenggarakan sebelum menikah (wanita) atau sebelum khitan (bagi laki-laki).

Sebelum memulai acara tersebut semua personil (santri) menghadap ke arah sudut ruangan rumah sambil memegang alat hadroh atau *trebang* tersebut dengan mengumandangkan kidung dan selawat dengan suara yang memiliki kekhasan yang cukup unik. Pada penghujung acara anak atau seseorang *dipitoni* dibawa ke kali atau tempat mandi dengan diiringi selawat untuk dimandikan (jika masih kecil atau belum baligh) atau di cuci kakinya (bagi yang sudah dewasa atau baligh) dengan air dari tempat tersebut. Setelah kegiatan tersebut selesai kembali ke rumah juga di iringi dengan bacaan srokal atau *mahalul qiyam*.

Proses berkembangnya agama Islam di Dusun Gladag juga tidak lepas dari peran pemuda yang ingin belajar agama di luar wilayah. Jadi pada saat itu, sebagian pemuda pergi keluar untuk mencari pekerjaan sebagai buruh tani. Selain bekerja sebagai buruh tani, mereka juga ikut seseorang *ngenger* selama bertahun tahun dan tak lupa untuk belajar agama di wilayah tersebut.

Setelah pulang dan kembali ke Dusun Gladag, ilmu agama yang mereka dapat setelah itu diajarkan kepada masyarakat. Maka, lambat laun masyarakat Dusun Gladag pun akan belajar dan mempelajari tentang syariat dengan sendirinya. Pada masa tersebut diceritakan terkait pembelajaran keagamaan juga didakwahkan secara halus dengan tanpa adanya kekerasan. Banyak yang mengatakan bahwasanya

mereka belajar ketika malam hari, dikarenakan sejak zaman dahulu sampai sekarang masyarakat Dusun Gladag mempunyai kebiasaan silaturahmi untuk datang ke rumah tetangga atau saudara pada malam hari yang familiar dengan sebutan *sonjo*. Sedangkan, bermain pada saat siang hari memiliki sebutan sendiri yaitu *dolan*. Mereka biasanya berkumpul di rumah seseorang dan pada saat itulah mereka melakukan pembelajaran atau latihan kegiatan keagamaan seperti belajar tata cara salat dan hal lainnya yang berhubungan dengan keagamaan.

Selain itu, perkembangan Islam di Dusun Gladag juga tidak terlepas dari peran seorang pendatang. Dengan adanya seorang pendatang yang menikah dengan warga Dusun Gladag. Pendatang tersebut punya bekal ilmu agama dari wilayah asalnya, sehingga pembelajaran lebih cepat diterima oleh masyarakat. Dengan kedatangan beliau selain mengajarkan tata cara sholat dan syariat agama, beliau juga mengajari masyarakat dengan cara berselawat (Al-BARZANJI), sampai sekarang jika ada pembacaan maulid atau selawat dalam acara seperti walimatul aqiqah, khitanan ataupun pernikahan masyarakat menyebut dengan istilah berjanji atau *berjanjen*.

D. Tradisi, Budaya, & Kearifan Lokal Desa Pakel

Desa Pakel memiliki berbagai macam tradisi yang masih dijaga kelestariannya oleh penduduk setempat. Tradisi

ini meliputi dua bidang yakni bidang keagamaan serta bidang kesenian.

1. Bidang Kesenian

a. Jaranan



Jaranan merupakan salah satu kesenian tari yang masih dilestarikan di Desa Pakel. Jaranan merupakan salah satu tarian dari jenis tarian kuda lumping. Menurut penuturan Mbah Nyomo, sebagai salah satu tokoh kesenian di Desa Pakel dalam kesenian jaranan terdapat 5 tokoh dalam satu tarian yakni; *jaranan* yang melambangkan ajaran ajaran baik, *thetek melek* melambangkan kita harus waspada terhadap barang atau perilaku buruk, *prenthul* melambangkan jangan sampai kena barang atau perilaku buruk (ketutul), *celengan* atau dalam Bahasa Jawa berarti tabungan yang bermakna kita harus memiliki tabungan yakni budi pekerti yang luhur, dan yang terakhir adalah *barongan* yang melambangkan pada akhirnya

manusia akan kembali pada *rong* atau dalam Bahasa Indonesia berarti liang (liang lahat). Kesenian jaranan biasanya ditampilkan saat acara-acara desa berlangsung. Kesenian ini masih menjamur di kalangan masyarakat Desa Pakel, hal ini ditandai dengan banyaknya paguyuban jaranan yang ada.

b. Kentrung (Terbang)

Kentrung merupakan salah satu kesenian musik yang masih dilestarikan di Desa Pakel. Kentrung atau bisa juga disebut dengan terbangan merupakan sebuah kesenian yang menggunakan terbang atau biasa kita kenal sebagai rebana. Alat tersebut memiliki ukuran yang besar sebagai alat utama pengiring dari berbagai tembang khas zaman duhulu yang biasa dinyanyikan dengan nada tinggi. Kesenian kentrung atau terbangan ini biasanya ditampilkan di desa pada acara-acara tertentu.

c. Wayang Kulit



Wayang kulit adalah salah satu kesenian yang masih dilestarikan di Desa Pakel. Pertunjukan wayang kulit sendiri biasa diadakan saat bersih desa atau hajatan-hajatan lainnya. Biasanya warga Desa Pakel mengadakan pertunjukan seni wayang kulit sebagai ruwatan. Ruwatan atau meruwat berasal dari kata “ruwat” yang berarti membuang sial. Menurut penuturan Mbah Nyomo yang merupakan salah satu tokoh kesenian wayang kulit pertunjukan wayang kulit sendiri biasanya diadakan sehari semalam, namun untuk proses ruwatan sendiri hanya mengisahkan satu kisah tertentu.

d. Tayub (Langen Tayub)

Tayub atau langen tayub merupakan salah satu kesenian yang masih dilestarikan di Desa Pakel. Langen tayub ini biasanya diadakan saat acara pernikahan maupun acara-acara di desa. Langen tayub ini merupakan suatu tarian yang dapat menjalin hubungan sosial yang biasanya diiringi dengan gamelan. Menurut penuturan Mbah Nyomo sebagai salah satu tokoh kesenian di Desa Pakel, Langen Tayub berasal dari dua kata yakni langen yang berarti *oyo diilang-ilang ayo di ngen-ngen* (Jangan dilupakan, ayo diingat-ingat) dan tayub berarti *ditoto supoyo guyub* (Ditata supaya rukun). Hal ini selaras dengan pagelaran yang dinilai dapat mempererat hubungan antarmasyarakat tanpa membedakan derajat dan menjunjung tinggi kesetaraan.

2. Bidang Keagamaan

a. Rutinan Yasin



Kegiatan rutinan yasin merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakel setiap minggu pada hari-hari tertentu. Rutinan yasin ini dibagi menurut tempat tinggal dari masyarakat itu sendiri. Ada rutinan setiap RT, RW, maupun dusun. Kegiatan ini dihadiri oleh Bapak-bapak ataupun Ibu-ibu. Biasanya, rutinan yasin yang dilaksanakan oleh Bapak-bapak dilaksanakan pada malam hari. Sedangkan, rutinan yang dilaksanakan oleh Ibu-ibu biasanya dilaksanakan waktu siang hari setelah salat zuhur. Kegiatan yasin diisi dengan pembacaan yasin, istighasah, dan tahlil yang dilanjutkan dengan ramah tamah (makan bersama). Kegiatan ini dinilai dapat mempererat tali silaturahmi antaranggota masyarakat.

b. Majelis Selawat



Kegiatan selawat terus didengarkan oleh masyarakat Desa Pakel. Hal ini ditandai dengan banyaknya majelis selawat yang masih menjamur di Desa Pakel. Lagu-lagu Islami yang dibawakan oleh anggota majelis selawat ini juga berkembang mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern, sehingga pemilihan lagu-lagu Islami yang dibawakan tidak monoton dan stagnan pada lagu-lagu Islami bergenre lama. Majelis selawat biasanya terdiri atas grup-grup laki-laki dan/atau perempuan.

c. *Suronan*

Suronan adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan pada Bulan *Suro*. Bulan *Suro* memiliki mitos sebagai bulan dimana banyak bala' yang diturunkan, sehingga biasanya pada awal bulan suro diadakan doa bersama dan makan bersama atau biasa disebut dengan *genduren* (kenduri). Hal ini dimaksudkan sebagai wujud syukur sebagai penolak

bala' dan mempereratan tali silaturahmi antarwarga masyarakat Desa Pakel.

d. *Megengan*

Megengan merupakan salah satu tradisi kenduri masyarakat Desa Pakel yang diadakan sebelum memasuki Bulan Ramadhan yakni pada saat Bulan Sya'ban sebagai salah satu wujud dari rasa syukur karena akan dipertemukan kembali dengan Bulan Ramadhan. Kenduri ini biasanya dilaksanakan dari rumah ke rumah dan dihadiri oleh para tetangga, sehingga akan menambah kerukunan antartetangga.

e. *Tahlilan*



Tahlilan merupakan bacaan kalimat tauhid dan dzikir yang dibaca saat syukuran atau pada saat kirim doa dengan niat mendoakan seseorang, baik ditujukan untuk para leluhur atau untuk keselamatan orang tersebut.

f. Peringatan Hari Kematian

Tradisi peringatan hari kematian masih sangat melekat di Desa Pakel. Tradisi tersebut adalah kirim doa tepat di hari-hari khusus setelah meninggalnya seseorang, yang meliputi *mitung dino* (7 hari), *matang puluh dino* (40 hari), *nyatus* (100 hari), *mendak*. *Mendak* sendiri terdapat dua versi, pertama yakni *mendak wuku* maksudnya misal meninggalnya Selasa Wage galungan, maka setiap hari itu dilakukan *mendak*. Versi kedua yaitu *mendak tanggal* maksudnya misal meninggalnya tanggal 10 Januari, maka *mendak-nya* juga di tanggal tersebut; dan *nyewu* (1000 hari).

g. Tradisi Bayi (*Mitung bengeni, pagut, neloni, mitoni*)

Masyarakat Desa Pakel masih menjaga adat dan budaya terlebih lagi dalam menjaga anak-anak. Tradisi ini biasanya dimulai dari 7 malam usia bayi atau lebih dikenal dengan *mitung bengeni*. Kemudian, bayi *pagut* atau saat bayi berusia 45 hari biasanya diadakan kenduri. Begitupun saat bayi berusia tiga bulan juga diadakan kenduri dengan niat sebagai wujud syukur atas kesehatan bayi tersebut tradisi ini biasa disebut dengan *neloni* yang berarti tiga bulanan. Kata *neloni* yang dalam Bahasa Jawa berasal dari kata *telu* yang berarti tiga. Saat bayi berusia tujuh bulan, maka akan diadakan tradisi yang disebut dengan *mitoni* yang juga berasal dari Bahasa Jawa *pitu* yang berarti tujuh. Hal ini melambangkan bayi yang telah

berusia tujuh bulan. Dalam tradisi *mitoni* bayi akan dimandikan, kemudian dikenakan baju baru dan bayi tersebut akan dikurungi di kurungan ayam besar. Setelah itu, bayi tersebut akan diarahkan untuk menaiki tangga. Hal ini sebagai simbolik dari meraih menuju kesuksesan.

h. Bersih Desa



Bersih desa merupakan suatu kegiatan rutin yang dilaksanakan setahun sekali pada Bulan Zulkaidah atau biasa disebut Bulan *Selo* yakni bulan sebelum Dzulhijah. Bersih desa di sini diawali dengan pembersihan pada rumah masing-masing dilanjutkan dengan bersih-bersih di sepanjang jalan dan diakhiri dengan pembersihan di sumber mata air (Mason). Setiap mason yang ada di Desa Pakel mempunyai ketentuan (ritual) tersendiri, misalnya hari yang

digunakan untuk kegiatan membersihkan sumber mata air.

Puncak dari acara bersih desa ini biasanya diisi dengan selawat atau semaan Al-Qur'an pada siang harinya dan untuk malam harinya diadakan pagelaran wayang kulit dan ruwatan. Diharapkan dengan adanya acara ini dapat menolak segala macam bala. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan di Kantor Desa Pakel.

i. *Weton Jowo*

Dalam kebudayaan Jawa, *weton* merupakan hitungan hari lahir seseorang yang digunakan sebagai patokan untuk merujuk ramalan tertentu. *Weton* biasanya dihitung menggunakan hari biasa dan hari pasaran Jawa yang terdiri dari lima pasaran yakni Pon, Wage, Kliwon, Pahing, dan Legi. Biasanya perhitungan *weton* ini digunakan ketika seseorang akan menikah.

j. Bersih Makam

Bersih makam atau biasa disebut dengan istilah *geren* merupakan kegiatan membersihkan rumput-rumput yang ada di sekitar makam. Kegiatan bersih makam ini dilakukan sebelum Bulan Ramadhan karena mengingat banyak peziarah yang datang di waktu tersebut.

E. Potensi UMKM Desa Pakel

1. Minyak Nilam

Nilam (*Pogostemon cablin Benth.*) adalah suatu semak tropis penghasil sejenis minyak atsiri

yang dinamakan sama (minyak nilam). Tanaman ini umum dimanfaatkan bagian daunnya untuk diekstraksi minyaknya dan diolah menjadi parfum, bahan dupa, minyak atsiri, antiserangga, dan digunakan pada industri kosmetik. Dalam perdagangan internasional, minyak nilam dikenal sebagai minyak patchouli (dari bahasa Tamil patchai (hijau) dan ellai (daun), karena minyaknya disuling dari daun). Aroma minyak nilam dikenal 'berat' dan 'kuat' dan telah berabad-abad digunakan sebagai wangi-wangian (parfum) dan bahan dupa atau setinggi pada tradisi timur. Harga jual minyak nilam termasuk yang tertinggi apabila dibandingkan dengan minyak atsiri lainnya. Tumbuhan nilam berupa semak yang bisa mencapai satu meter. Tumbuhan ini menyukai suasana teduh, hangat, dan lembap. Mudah layu jika terkena sinar matahari langsung atau kekurangan air. Bunganya menyebarkan bau wangi yang kuat. Bijinya kecil. Perbanyakannya biasanya dilakukan secara vegetatif.²

Untuk mendapatkan tanaman nilam dengan kualitas baik, maka harus mengetahui jenis tanah yang cocok untuk ditanami. Dan berdasarkan informasi yang didapatkan, jenis tanah yang ditanami adalah tanah regosol, latosol merah, atau/dan aluvial.

² M Faizal. (2015). Pengaruh Pemberian Streptomycin Sulfate Dan Corynebacterium Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Tanaman Nilam di Daerah Endemik Penyakit Layu Dan Budog (Repository, Institut Pertanian Bogor). Retrieved from repository.ump.ac.id

Budidaya tanaman nilam dapat dilakukan dengan cara vegetatif (kultur jaringan atau stek). Selain itu, musim yang cocok untuk menanam nilam adalah awal musim hujan dan waktu panen terbaik adalah setiap 4 (empat) bulan saat umur tanaman mencapai 6 (enam) bulan.³ Pada tahun 2012, tercatat bahwa produksi nilam di Indonesia mencapai 3.000 Ton dengan luas lahan sekitar 25.000 hektar. Jumlah produksi tersebut dinilai cukup rendah dan stagnan karena tidak ada peningkatan signifikan meskipun sudah dilakukan perluasan lahan untuk perkebunan tanaman ini. Jumlah produksi yang rendah ini pula diperkirakan disebabkan oleh 3 tiga hal, yakni penurunan tingkat kesuburan tanah, serangan penyakit, dan fluktuasi harga dan kurangnya perawatan

Minyak nilam tergolong dalam minyak atsiri dengan komponen utamanya adalah *patchoulol*. Daun dan bunga nilam mengandung minyak ini, tetapi orang biasanya mendapatkan minyak nilam dari penyulingan uap terhadap daun keringnya (seperti pada minyak cengkih). Di Indonesia minyak nilam juga disuling dari kerabat dekat nilam yang asli dari Indonesia, nilam jawa (*Pogostemon Heyneani*) yang

³ Trongtokit, Yuwadee; Rongsriyam, Yupha; Komalamisra, Nerumon; Apiwathnasorn, Chamnarn (2005). "Comparative repellency of 38 essential oils against mosquito bites". *Phytotherapy Research*. 19 (4): 303–309. doi:10.1002/ptr.1637.

memiliki kualitas lebih rendah.⁴ Minyak nilam yang baik umumnya memiliki kadar PA di atas 30%, berwarna kuning jernih, dan memiliki wangi yang khas dan sulit dihilangkan. Minyak nilam jenis ini didapat dengan menggunakan teknik penyulingan uap kering yang dihasilkan mesin penghasil uap (boiler) yang diteruskan ke dalam tangki reaksi (autoklaf) selanjutnya uap akan menembus bahan baku nilam kering dan uap yang ditimbulkan diteruskan ke bagian pemisahan untuk dilakukan pemisahan uap air dengan uap minyak nilam dengan sistem penyulingan. Minyak nilam yang baik dihasilkan dari tabung reaksi dan peralatan penyulingan yang terbuat dari baja tahan karat (*stainless steel*) dan peralatan tersebut hanya digunakan untuk menyuling nilam saja (tidak boleh berganti-ganti dengan bahan baku lain).⁵

Minyak nilam sendiri merupakan salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek sebagai sumber mata pencaharian. Oleh masyarakat sekitar nilam disuling dan diekspor ke pengepul lalu di kirim ke pabrik-pabrik besar dan diolah menjadi campuran kosmetik. Karena sifat aromanya yang kuat, minyak ini juga banyak digunakan dalam industri parfum. Sepertiga dari produk parfum dunia memakai minyak

⁴ "Nilam; Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat" (Website). work 3X. Diakses tanggal 2020-07-03.

⁵ Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. (2013). Budidaya Tanaman Nilam. Retrieved from disbun.jatimprov.go.id Diarsipkan 2019-07-12 di Wayback Machine.

ini, termasuk lebih dari separuh parfum untuk pria. Minyak ini juga digunakan sebagai pewangi kertas tisu, campuran deterjen pencuci pakaian, dan pewangi ruangan. Fungsi yang lebih tradisional adalah sebagai bahan utama setinggi dan pengusir serangga perusak pakaian. Aroma minyak nilam dianggap 'mewah' menurut persepsi orang Eropa, tetapi orang sepakat bahwa aromanya bersifat menenangkan. cara terbaik yang dilakukan untuk mendapatkan minyak dari nilam adalah melakukan penyulingan terhadap daunnya. Metode penyulingan dapat meningkatkan produksi minyak tanaman ini, dengan metode penyulingan menggunakan ketel uap modern menghasilkan 2-5 kali lebih banyak minyak dibandingkan dengan cara tradisional. Selain itu, secara tradisional, untuk mendapatkan persentase kadar minyak optimum pada hasil penyulingan, proses yang dilakukan adalah dengan menjemur daun selama 6 (enam) jam dan dilayukan selama 9 (sembilan) hari. ⁶

2. Janggelan

Janggelan (*Mesona Palustris BL*) adalah salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang berskala ekspor dan banyak dibudidayakan. Tanaman ini merupakan tanaman asli Asia yang dibawa oleh

⁶ Ramayana and Widyawati. (2013). Pengaruh Kinerja Alat Suling dan Kesesuaian Lahan terhadap Produksi Minyak Nilam di Kabupaten Aceh Jaya. *Agrisep*. 14 (2): 21-27

pedagang hingga akhirnya sampai di Indonesia. Menurut Heyne (1987) janggelan merupakan tanaman perdu dengan ketinggian 30-60 cm dan tumbuh pada ketinggian 150-1.800 m diatas permukaan laut. Janggelan biasanya dimanfaatkan untuk pembuatan cincau hitam, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk bahan kosmetik. Menurut Septian dan Tri (2014) janggelan mengandung senyawa bioaktif *polifenol*, *oleanolic acid*, *ursolic acid* dan *caffeic acid* yang bersifat antioksidan, antikanker, antimugenik, antihipertensi, antidiabetes dan *imunomodulato*.⁷ Dengan semakin digemarinya cincau hitam oleh seluruh lapisan masyarakat, maka tanaman janggelan mempunyai nilai ekonomis yang semakin penting. Peluang pengembangan usaha cincau hitam ini ditangkap oleh warga masyarakat di Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu wilayah penghasil janggelan.



⁷ Rahayu, et. al. 2016. Peningkatan Kinerja UMKM Janggelan di Kabupaten Pacitan Melalui Introduksi Teknologi Produksi dan Manajemen Keuangan. Jurnal Pertanian Ilmiah

Lahan pertanian pada tahun 2011 khususnya area sawah di Kabupaten Trenggalek sebesar 12.230 Ha atau 9,69 persen dari total luas wilayah. Area sawah di Kabupaten Trenggalek terdiri dari sawah irigasi teknis seluas 3.758 Ha, sawah setengah teknis seluas 3,291 Ha dan sawah tadah hujan seluas 993 Ha. Produksi padi sawah tahun 2011 mengalami penurunan sebesar 4,97 persen dibandingkan tahun 2010 dengan rata-rata produksi 58,17 Kw/Ha. Selain padi hasil pertanian di Kabupaten Trenggalek yang potensial adalah jagung, ubi kayu, umbi-umbian, kacang tanah, dan kacang kedelai. Produksi ubi kayu terus mengalami peningkatan sampai tahun 2011 sebesar 350.463 Ton dengan kenaikan produksi 6,8% dibandingkan produksi tahun sebelumnya.⁸Pengembangan tanaman perkebunan di Kabupaten Trenggalek dituntut untuk tetap memperhatikan keseimbangan aspek ekonomi, ekologi, dan sosial yang merupakan indikator pengelolaan sumber daya perkebunan dan kehutanan yang lestari.

Pemanfaatan kawasan Desa Pakel lebih banyak kawasan sawah, tegalan, dan hutan daripada pemukiman. Hal ini menunjukkan bahwasannya Desa Pakel merupakan desa yang banyak memproduksi hasil pertaniannya. Akan tetapi ada isu permasalahan yang dialami petani Desa Pakel yakni pertama,

⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Kabupaten Trenggalek Dalam Angka 2016*

mereka kurang mengerti cara penanaman, perawatan dan pemanfaatan yang baik. Dahulu, Janggelan merupakan hasil pertanian terbesar di Desa Pakel yang sangat digemari masyarakat karena panennya yang sangat cepat hanya kisaran 3 bulan saja janggelan bisa dipanen, masyarakat langsung menjual hasil panen Janggelan kepada tengkulak karena masyarakat beranggapan panen cepat dan uang bisa langsung didapat. Namun, masyarakat belum bisa mengelola hasil pertanian janggelan untuk memperoleh hasil yang maksimal dan kurangnya keterampilan masyarakat untuk mengelola hasil pertanian janggelan menjadi barang yang lebih bernilai dan mampu meningkatkan nilai jual yang lebih tinggi. Mereka hanya mengandalkan menjual mentah hasil pertanian kepada tengkulak, hal inilah yang menjadi ketidak berdayaan masyarakat Desa Pakel.

Tanaman cincau hitam atau Janggelan banyak menyimpan manfaat selain digunakan untuk bahan makanan janggelan juga dapat digunakan sebagai obat. Bagian janggelan yang dapat digunakan adalah bagian daun dan bagian batangnya yang dapat menghasilkan ekstrak gel cincau yang lebih banyak. Pembudidayaan tanaman ini sangat mudah karena tidak memerlukan pemeliharaan secara khusus, karena setelah berumur 3-4 bulan tanaman bisa dilakukan pemanenan pertama. dengan cara memotong sebagian tanaman menggunakan sabit sehingga bagian yang

tertinggal dapat tumbuh kembali. Tanaman cincau hitam yang telah dipanen selanjutnya dikeringkan dengan cara menghamparkannya di atas permukaan tanah, sehingga warnanya berubah menjadi coklat tua. Tanaman yang telah kering ini merupakan bahan baku utama pembuatan cincau hitam atau dapat disebut dengan simplisia cincau hitam⁹

Herbal cincau hitam pada sebuah penelitian ditemukan dapat digunakan untuk obat anti inflamasi, obat demam, obat diabetes, obat radang lambung, obat penyakit hipertensi, obat keracunan akibat *seafood*, obat sakit *typhus*, mengatasi permasalahan otot, efektif untuk kanker, mematikan sel tumor, mengatasi diare, pencegah osteoporosis. mengobati tekanan darah tinggi, diabetes dan penyakit gangguan hati. Kandungan senyawa fenol yang ada pada cincau hitam berkontribusi pada aktivitas antioksidan dan efekscavenging pada radikal bebas. Penelitian yang dilakukan oleh Chou yakni aktivitas antioksidan dari senyawa fenol yang diisolasi dari cincau hitam jenis *Mesona procumbens Hemsl.* Ditemukan beberapa senyawa fenol antara lain *protocatechuic acid*, *p-hidroxybenzoic acid*, *vanillic acid*, *caffeic acid (CA)* dan *syringic acid*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa senyawa fenol berperan penting terhadap

⁹ Setyorini A. *Efek Antihipertensi Tablet Effervescent Herbal Cincau Hitam (Mesona palustris Bl.) Secara In Vivo pada Tikus Putih (Rattus norvegicus)*. Skripsi.

Universitas Brawijaya yMalang 2012

aktivitas antioksidan pada ekstrak cincau hitam dan senyawa CA dari ekstrak tersebut menunjukkan yield dan aktivitas antioksidan paling tinggi.¹⁰ Adanya senyawa aktif polifenol mampu melindungi kerusakan DNA pada limfosit manusia yang terkena hidrogen peroksida dan iradiasi sinar UV. Cincau hitam dilaporkan dapat digunakan sebagai penurun panas dalam, demam, sakit perut (perut mual), diare, batuk, sariawan, pencegah gangguan pencernaan dan penurunan tekanan darah tinggi. Sehingga, cincau hitam merupakan alternatif bahan fungsional yang dapat dikembangkan menjadi produk-produk fungsional lainnya. Selain itu, manfaat cincau hitam yang sering ditambahkan ke dalam makanan atau minuman juga memiliki kandungan nutrisi dan gizi yang cukup bagus. Serat larut air yang tinggi (*Soluble Dietary Fiber*), mineralnya cukup banyak dan baik bagi tubuh.

Cincau hitam juga sangat bermanfaat bagi kesehatan tubuh, ini beberapa manfaat cincau yaitu menjaga pencernaan agar dapat bekerja dengan baik, mengatasi panas dalam, mengatasi sembelit, obat perut kembung, mengatasi diare, sebagai obat malaria, mengobati darah tinggi, obat batuk, meawan tumor dan kanker, resiko terkena diabetes dan penyakit kardiovaskuler (jantung atau stroke) lebih rendah dan

¹⁰ Lai L.S., Chou S.T., and Chao W.W., 2001. *Studies on the Antioxidative Activities of Hsian-tsao (Mesona procumbens Hemsl) Leaf Gum. Journal Agriculture Food Chemistry*. Vol.49, (2): 963-968.

baik juga dikonsumsi bagi orang yang tengah diet. Tanaman janggelan sebagai salah satu andalan sumber tambahan pendapatan masyarakat di pakel selama ini belum dikembangkan potensinya secara optimal, Penghasilan para petani Janggelan tidak sebanding dengan biaya operasional pertaniannya seperti kebutuhan pupuk, pestisida, dan biaya upah sewa buruh di tambah harganya sekarang yang anjlok. Sistem budidaya tanaman janggelan juga masih sederhana artinya belum dikelola dengan baik dan benar, padahal sistem budidaya ini sangat mempengaruhi kualitas daun. Biasanya mereka menanam disela-sela tanaman pokok seperti singkong atau dibiarkan tumbuh bersama rumput, tanpa perawatan.

3. Songkok

Songkok merupakan alat tutup kepala yang digunakan sebagai identitas yang melambangkan mahkota kehormatan bagi sebagian besar kaum lelaki. Selain mencerminkan kegagahan seseorang, songkok juga kerap dijadikan sebagai simbol identitas adat dan kultur suatu daerah. Salah satu Produksi Songkok di produksi oleh Bapak Yasir dari Dusun Krajan, Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Dalam produksinya UMKM Songkok ini sangat lancar meskipun pada saat pandemi. Walaupun harganya telah di buat serendah mungkin (untuk songkok tidak ada saingannya) Songkok ini dijual di

pasar, dengan beberapa model tetapi untuk kain atau bahannya tetap sama dan tersedia 2 warna yaitu putih dan hitam untuk harga jual.



Harga yang ditetapkan yakni Rp7.500 untuk grosir, artinya untuk pembelian satu lusin dijual dengan harga Rp7.500. Terdapat beberapa kendala dalam UMKM ini, diantaranya terletak pada permodalan rata-rata, tidak adanya koneksi dengan pihak konveksi, dan promosi yang kurang.

Untuk kelemahan dan kelebihan Songkok produksi dari Bapak Yasir yaitu bisa dicuci dan untuk kopyah hitam pada umumnya itu ada yang tidak bisa dicuci. Produk ini juga awet, jika dirawat dan ditempatkan dengan benar.

4. Mebel

Mebel merupakan salah satu produk industri dan juga merupakan salah satu komoditi hasil

kerajinan tangan yang mempunyai peran cukup penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Industri mebel merupakan salah satu pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Industri mebel merupakan salah satu agenda pembangunan Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan UMKM diharapkan dapat menyerap kesempatan kerja sekaligus meningkatkan pendapatan pelakunya.



Upaya yang dilakukan dalam kaitannya dengan rencana kebijaksanaan pembangunan sektor industri kecil, khususnya subsektor industri mebel, bertujuan untuk meningkatkan produksi dan mutu produksi mebel yang baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, meningkatkan produktivitas industri mebel dan nilai tambah serta meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta kesempatan berusaha dalam menunjang pembangunan daerah.

Dalam rangka memenuhi permintaan mebel yang semakin melonjak, maka perlu melakukan pengembangan teknologi perkebunan sebagai persiapan bahan baku dari industri mebel. Usaha ini tidaklah sulit dilakukan pada perkebunan besar yang memiliki tenaga ahli dan modal. Perkebunan rakyat yang memiliki areal sempit dan tersebar, permodalan yang kecil dan tingkat pengetahuan rendah tidak mampu melakukan perbaikan budidaya tanaman pohon jati atau pohon lainnya yang menjadi bahan baku.

Salah satu UMKM Industri Mebel yang ada di Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek yaitu Bapak Narto. Usaha Industri mebel menurut Bapak Narto tidak seberapa penghasilannya dan sangat sulit mencari kayu karena pada saat ini kebanyakan masyarakat menggunakan perabotan rumah tangga terbuat dari aluminium. Untuk pemasaran tergantung *marketing*, jika pemasaran baik maka produk akan banyak yang memesan. Mayoritas konsumen berasal dari luar Kecamatan Pule paling banyak dari daerah Tulungagung. Bahan baku dari mebel ini diantaranya kayu jati, kayu lokal seperti mindi (kayu lokal, berasal dari Trenggalek), dan akasia.

5. Kerupuk Puli



Kerupuk adalah produk kering yang diperoleh dari tepung tapioka dan terigu. Kerupuk merupakan salah satu jenis makanan yang disukai oleh semua golongan. Kerupuk banyak digunakan sebagai pendamping atau lauk saat makan nasi sehari-hari. Salah satunya olahan kerupuk yang diproduksi oleh Ibu Nanik dari Dusun Ponggok, Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek. Dalam proses produksinya UMKM kerupuk ini masih memproduksi dalam jumlah yang sedikit. Proses produksi kerupuk terdapat dua rasa yaitu rasa bawang dan terasi. Bahan yang digunakan dalam proses produksi yaitu tepung terigu, tepung tapioka dan rempah-rempah, bahan diperoleh dari toko kelontong terdekat.

Tata cara pembuatan kerupuk puli ada beberapa langkah, langkah pertama mencampurkan tepung terigu, tepung tapioka, dan rempah-rempah dengan air kemudian di aduk secara merata hingga kalis setelah itu dimasukkan kedalam plastik untuk

selanjutnya direbus. Berdirinya produksi kerupuk ini pun juga baru saja, sekitar tiga kali pembuatan. Dalam penjualan kerupuk puli ini hanya pada masyarakat Desa Pakel saja. Dan selama produksi tiga kali ini menghabiskan 8 kiloan. Kerupuk puli tersebut dijual dengan harga dua puluh ribu per kilo. Proses pengemasannya dikemas dengan plastik klip lalu diberi lebel produk.

Kendala yang dialami saat produksi kerupuk puli adalah pertama tempat untuk penjemuran kerupuk karena sinar matahari yang kadang kala tidak bersinar ditempat ini. Kendala kedua penjualan, karena apabila sudah ada yang memproduksi krupuk puli pasti ada yang mengikuti dan menjual dengan harga yang miring.

6. Gula Merah

Gula merah tebu adalah gula yang dihasilkan dari pengolahan air atau sari tebu melalui pemanasan dengan satu atau tanpa penambahan bahan tambahan makanan yang diperbolehkan berwarna coklat. Gula merah tebu diproduksi secara tradisional di beberapa daerah di Indonesia salah satunya usaha gula merah Pak Kiran yang terletak di RT. 05, Dusun Krajan, Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek.



Dalam proses pembuatan gula merah tebu, bahan bakunya adalah tebu yang ditanam sendiri dengan cara menyewa lahan selama satu tahun untuk menanam tebu tersebut. Masa panennya selama satu tahun dari mulai menanam hingga panen, jenis bibit tebu yang ditanam adalah jenis bibit BR. Proses pembuatan pertama tebu yang telah dipanen segera dibersihkan dari bagian-bagian pucuk, akar yang terdapat ruas, dan tanah yang menempel pada kulit luar tebu, tebu yang telah dibersihkan selanjutnya segera digiling dengan alat penggiling, sehingga dihasilkan air nira yang berwarna keruh. Setelah menghasilkan sari tebu tersebut disaring untuk menghasilkan sari tebu yang bersih selanjutnya dimasukkan kedalam penapungan yang panas untuk dimasak. Setelah pemanasan berakhir, sari tebu tersebut segera diangkat dan dituangkan ke cetakan untuk proses pendinginan.

Hasil produksi dari gula merah tersebut langsung didistribusikan ke pabrik-pabrik besar seperti pabrik kecap yang ada di Ponorogo. Namun, dalam distribusi ini, terdapat kendala yakni mengenai keuangan, karena harganya yang lebih tinggi, pabrik tidak segera memberikan komisi. Sedangkan pabrik besar Indofood ABC, memberi harga lebih rendah, tetapi komisi diberikan lebih cepat. Pabrik-pabrik besar menerima jumlah lebih banyak hasil produksi, sedangkan pabrik kecil hanya menerima sebagian produksi.

Namun semenjak pandemi, pemasaran menjadi terhambat karena adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi sehingga menyebabkan harga gula merah menjadi menurun drastis, hal tersebut bahkan menyebabkan kerugian (tidak balik modal). Pada tahun 2020 lalu harga gula merah turun dari harga Rp9.000 per kilo menjadi Rp3.000 per kilo.

7. Tahu

Tahu adalah ekstra protein dari kacang kedelai. Tahu merupakan makanan yang digemari masyarakat karena memiliki harga yang murah dan begizi. Tahu berasal dari China, kata tahu dalam bahasa China yaitu “*tao hu*” atau “*takwa*” kata “*tao*” berarti kacang, karena tahu terbuat dari bahan kacang kedelai dan “*hu*” atau “*kwa*” yang artinya hancur menjadi bubur. Jadi pengertian tahu menurut etimologi adalah makanan yang terbuat dari kacang

kedelai dengan proses penghancuran menjadi bubur. Tahu diproduksi secara tradisional di beberapa daerah di Indonesia salah satunya usaha Bapak Agus yang terletak di Dusun Krajan, Desa Pakel, Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek.

Usaha tahu milik Bapak Agus sudah berdiri sekitar tiga tahun, mulai dari tahun 2019- 2022. Di Desa Pakel tidak hanya Bapak Agus yang memproduksi. Terdapat beberapa masyarakat lain yang juga memproduksi, tetapi produksi tidak terjadwal (tidak menentu). Bapak Agus memproduksi tahu setiap hari, dengan mempekerjakan 1 orang untuk membantu dalam proses produksi.



Proses pembuatan tahu cukup lama, diawali dengan perendaman kedelai selama enam jam, kemudian di giling, direbus, disaring, lalu diberi cuka dengan tujuan agar sarinya dapat mengendap, setelah itu dikemas dan siap untuk dijual. Dalam satu harinya, Bapak Agus dapat menghabiskan setengah kuwintal kedelai atau 50 kilo kedelai. Biasanya beliau menata

dan membagi tahu-tahu yang siap dijual kedalam kotak. Dalam satu hari tersebut beliau membaginya kedalam 8 kotak, untuk satu kotaknya membutuhkan sekitar 6 kilo kedelai.

Proses pemasaran tahu dilakukan dengan cara dijual di pasar utama dan juga berkeliling Desa Pakel untuk disetorkan ke berbagai toko-toko terdekat. Harga yang dipatok oleh Bapak Agus kepada penjual adalah Rp800 per biji bagi tahu mentah dan untuk tahu yang sudah matang diberi harga Rp200 per biji.

Kedala yang dialami oleh Bapak Agus dalam memproduksi adalah kenaikan harga bahan baku kedelai. Berdasarkan kendala tersebut, dalam proses produksi sehari-hari, Bapak Agus mengatasinya dengan mengurangi bahan kedelai yang digunakan jika sewaktu-waktu harga bahan melonjak. Hal ini dikarenakan harga tahu yang ditetapkan oleh Bapak Agus relatif tidak pernah berubah.

8. Potensi Wisata Desa Pakel

Objek Wisata merupakan tempat rekreasi atau tempat untuk dikunjungi. Salah satu objek wisata adalah pegunungan. Daerah wisata area pegunungan identik dengan pepohonan yang rindang, udara dingin, dan sejuk serta kesan jalan yang naik turun juga berkelok-kelok sembari menikmati pemandangan alam yang indah. Secara administrasi, Desa Pakel tidak memiliki tempat yang dijadikan sebagai objek

wisata, namun terdapat beberapa tempat yang memiliki kesan pemandangan menarik, sehingga dapat dikatakan sebagai potensi wisata dan sangat disayangkan apabila tidak dikunjungi ketika berada di Desa Pakel. Tempat-tempat tersebut cocok digunakan untuk bersantai, bahkan menjadi spot foto bernuansa alam atau sekadar ber-swafoto. Berikut rincian beberapa tempat yang dijadikan sebagai potensi wisata di Desa Pakel.

1. Situs Watu Giling



Watu Giling merupakan salah satu situs sejarah Desa Pakel yang berada di Gunung Limo. Menurut suku katanya, *watu* berarti batu sedangkan *giling* berasal dari Bahasa Jawa *glinding* yang berarti menggelinging. Watu Giling ini masih berada dalam dukuh (mason) Palutung, Dusun Krajan, Desa Pakel. Berdasarkan sumber cerita, watu giling yang merupakan sebuah batu besar tersebut pernah

menggelinging jatuh kebawah. Suatu ketika dalam waktu semalam batu tersebut kembali lagi ke atas gunung dalam keadaan kemiringan yang hampir jatuh atau tidak simetris. Hal inilah yang menjadi lahirnya cerita rakyat Watu Giling.

Dengan keadaan batu yang hampir jatuh, para warga mencoba untuk menjatuhkan batu tersebut dengan bantuan truk namun tidak membuahkan hasil. Pasalnya batu tersebut juga bergerak, namun tidak dapat berpindah tempat. Batu tersebut seperti kuat bagaikan ada pengait yang terpasang. Pernah juga para warga menaiki batu tersebut, kemudian berusaha untuk mencongkelnya namun tetap nihil. Watu Giling berada di Dusun Krajan tepatnya di pegunungan Gunung Limo. Pegunungan ini unik karena jika dilihat dari kejauhan tampak seperti ada lima gunung yang berjajar, sehingga masyarakat menyebutnya dengan Gunung Limo. Lokasi Watu Giling yang berada di atas Gunung Limo menyajikan pemandangan indah bernuansa hutan pinus dan pepohonan yang menyejukan.

2. Kali Pakel



Kali Pakel (Sungai Pakel) merupakan sungai yang berada di Dusun Krajan. Sungai ini dipenuhi batu dengan ukuran yang bervariasi dari batu kecil hingga besar. Suara aliran air yang khas dari sungai ini membuat suasana menjadi tenang. Sungai ini dilengkapi dengan jembatan yang menghubungkan antara dukuh palutung dan dukuh kali pelem. Masyarakat sekitar terlihat kerap ke sungai ini untuk bersantai bahkan sebagai tempat memancing. Kehati-hatian sangat diutamakan ketika menjelajah sungai ini karena medan yang berbatu dan licin terutama saat hujan.

3. Hutan Pinus





Pinus (*Pinus merkusii*) merupakan salah satu tanaman yang identik tumbuh di daerah pegunungan. Tumbuhan berdaun jarum ini memiliki strobilus cantik yang dapat digunakan sebagai hiasan bahkan bahan disulap menjadi kerajinan. Strobilus merupakan organ perkembangbiakan salah satunya dari pohon pinus yang merupakan tumbuhan jenis *gymnospermae* atau tumbuhan berbiji terbuka. Pohon pinus memiliki beraneka manfaat mulai dari kayu, daun hingga getahnya. Kayu pinus merupakan jenis kayu yang cocok sebagai bahan baku perabotan rumah tangga. Selain sebagai perabotan rumah tangga, kayu pinus dimanfaatkan untuk pembuatan batang korek api, kayu lapis, dan kertas. Daun pinus di antaranya dapat dimanfaatkan dalam bidang kesehatan sebagai aromaterapi, mengatasi infeksi kulit, atau bahkan dapat mengatasi masalah pernapasan. Daun pinus dalam bidang pertanian juga dapat digunakan sebagai bioherbisida yaitu herbisida yang berasal dari bahan organik sehingga lebih ramah lingkungan. Selain kayu dan daunnya, getah pinus dapat dimanfaatkan

sebagai bahan baku dalam industri kertas, plastik, cat, batik, politur, farmasi, bahkan kosmetik.

Pohon pinus masih tumbuh subur dan tersebar luas di Desa Pakel, salah satunya di Dusun Ponggok, tepatnya di ujung timur Desa Pakel. Di dusun yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Dongko ini terdapat hutan pinus yang luas dan menarik untuk dijadikan spot foto, tempat singgah, atau yang lainnya. Pemandangan yang indah dan suasana asri pegunungan akan memanjakan mata siapa saja yang mengunjunginya. Di sini warga bisa mengenal lebih dekat dengan alam dan menghargai kekayaan alam yang ada.

REFERENSI

- "Nilam; Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat" (*Website*).
Work 3x. Diakses tanggal 2020-07-03.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Trenggalek, *Kabupaten Trenggalek dalam Angka 2016*
- Budiharso, Teguh. (2015). Meluruskan Sejarah Trenggalek Kota Gaplek: Studi HeuristikFoklor Panembahan BatoroKatong, Joko Lenggoro dan Menak Sopal. *Jurnal Lingua*, 12(1): 137-151
- Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur. (2013). Budidaya Tanaman Nilam. Retrieved from disbun.jatimprov.go.id. Diarsipkan 2019-07-12 di Wayback Machine.
- Faizal, M. (2015). *Pengaruh Pemberian Streptomycin Sulfate dan Corynebacterium Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Nilam di Daerah Endemik Penyakit Layu dan Budog* (Repository, Institut Pertanian Bogor). Retrieved from repository.ump.ac.id
- Lai L.S., Chou S.T., & Chao W.W. (2001). *Studies on the Antioxidative Activities of Hsian-tsao (Mesona procumbens Hemsl) Leaf Gum*. *Journal Agriculture Food Chemistry*. Vol 49 (2):963-968
- Rahayu, et. al. (2016). Peningkatan Kinerja UMKM Janggolan di Kabupaten Pacitan Melalui Introduksi Teknologi Produksi dan Manajemen Keuangan. *Jurnal Pertanian Ilmiah*
- Ramayana, & Widyawati. (2013). *Pengaruh Kinerja Alat Suling dan Kesesuaian Lahan terhadap Produksi*

Minyak Nilam di Kabupaten Aceh Jaya. Agrisep. 14 (2): 21-27

Setyorini, A. (2012). Skripsi: *Efek Antihipertensi Tablet Effervescent Herbal Cincau Hitam (Mesona palustris Bl.) Secara In Vivo pada Tikus Putih (Rattus norvegicus)*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.

Trongtokit, Yuwadee., Rongsriyam, Yupha., Komalamisra, Nerumon., & Apiwathnasorn, Chamnarn. (2005). "Comparative Repellency of 38 Essential Oils Against Mosquito Bites". *Phytotherapy Research.* 19 (4): 303–309. doi:10.1002/ptr.1637.